

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kesiapan Menjadi Guru

Salah satu tugas pokok Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah menyiapkan mahasiswa calon guru untuk menjadi guru yang siap akan tugas dan tanggung jawabnya. Mahasiswa dibina dengan berbagai program pendidikan sehingga mampu menyiapkan diri untuk terjun ke dunia kerja secara profesional. Slameto (2010: 113) berpendapat bahwa “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”.

Sedangkan Chaplin (2002:418), berpendapat bahwa “Kesiapan (*readiness*) adalah tingkat perkembangan diri kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu”. Dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan suatu kondisi dimana tingkat kedewasaan atau kematangan seseorang siap untuk melakukan atau mempraktikkan sesuatu.

Menurut Sardiman (2003:125), “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut peran serta dalam usaha pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial dalam bidang pembangunan”. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Guru adalah pendidik

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Guru adalah salah satu pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik pada pendidikan formal. Kesiapan menjadi guru berarti suatu kondisi dimana mahasiswa atau calon guru siap untuk melakukan pengajaran, mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik pada pendidikan formal secara kompeten dan profesional.

Menurut Sardiman (2003:135-136), secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan yaitu:

- a. Tingkatan *capability* personal
Maksudnya adalah guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif.
- b. Guru sebagai *inovator*
Yakni, sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi.
- c. Guru sebagai *developer*
Guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.

Dalam pendidikan guru dikenal adanya “Kompetensi Guru Sebagai Agen Pembelajaran”. Seorang guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki tujuan pendidikan maksimal. Hal ini dilakukan sebagai upaya

mempersiapkan calon pendidik yang berkualitas. Kualitas akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi, program sarjana atau diploma empat. Menurut E. Mulyasa (2007: 75-227) mengungkapkan bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, b, c, dan d dikemukakan bahwa terdapat empat kompetensi guru yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dari kompetensi pedagogik sebagai berikut:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan mengajar dalam konteks kebhinekaan budaya.
- 3) Memahami gaya belajar serta kesulitan belajar peserta didik.
- 4) Merancang pembelajaran yang mendidik.
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan profesi peserta didik, menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
- 7) Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, arif dan berwibawa, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dari kompetensi kepribadian sebagai berikut:

- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil dan dewasa, arif dan berwibawa.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Mengevaluasi kinerja sendiri.
- 4) Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sub kompetensi dari kompetensi profesional sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuan.
- 2) Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi.
- 3) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- 4) Mengkoordinasikan materi kurikulum bidang studi.
- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindak kelas.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Sub kompetensi dari kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat.
- 2) Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.
- 3) Berkontribusi terhadap pengembangan-pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, dan global.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Kesiapan Menjadi Guru adalah kematangan atau kesiapan seseorang dalam proses belajar mengajar dengan menguasai empat kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi pedagogik yang meliputi (memahami karakteristik peserta didik, memahami latar belakang keluarga peserta didik, memahami gaya belajar serta kesulitan belajar peserta didik, merancang pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, memfasilitasi pengembangan profesi peserta didik dan menguasai teori pembelajaran, mengembangkan kurikulum pembelajaran), kompetensi kepribadian (menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara berkelanjutan), kompetensi profesional (menguasai substansi

bidang studi dan metodologi keilmuan, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, mengkoordinasikan materi kurikulum bidang studi, meningkatkan kualitas pembelajaran), kompetensi sosial (berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, berkontribusi terhadap pengembangan-pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, dan global).

2. Tinjauan Tentang Minat Menjadi Guru

a. Pengertian Minat Menjadi Guru

Menurut Slameto (2003: 57), “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Sedangkan Muhibbin Syah (2003: 151), menyatakan bahwa “Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Dalyono (2005:56) mengungkapkan bahwa “Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari”.

Selanjutnya Djaali (2012: 122) mengungkapkan bahwa “Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Sedangkan menurut Suprijanto (2007: 27) mengungkapkan

bahwa “Minat adalah keinginan yang datang dari hati nurani untuk melakukan sesuatu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Minat adalah kondisi dimana seseorang tertarik pada suatu objek yang timbul dari dalam hati sanubari maupun daya tarik dari luar yang diperhatikan secara terus-menerus dan disenangi. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar, artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminatinya itu.

Dengan demikian, hal-hal yang dapat dijadikan tolok ukur minat seseorang terhadap suatu objek adalah: perasaan senang, perhatiannya terhadap objek, kesesuaian dengan objek dan adanya kebutuhan. Karena minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menyenangi suatu objek, maka seseorang yang mempunyai perasaan senang terhadap sesuatu akan memberikan tanggapan positif bila diajak berbicara tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan sesuatu itu. Selain itu, orang yang berminat terhadap sesuatu akan mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek itu, karena mempunyai sangkut paut dan kesesuaian dengan dirinya.

b. Jenis-jenis Minat

Menurut Sumadi Suryabrata (2004: 72-73), membedakan minat menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Minat ekstrinsik, yaitu minat yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar.
- b. Minat intristik, yaitu minat yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar.

Ruspandi Wadmadisastro, dkk (1994: 35), membagi empat macam minat yaitu:

- 1) *Natural interest*, adalah minat yang muncul dari kecenderungan alami (natural) seperti insting dan emosi.
- 2) *Aquire interest*, menunjukkan adanya disposisi, seperti kebiasaan-kebiasaan, cita-cita, karakter.
- 3) *Intrinsic interest*, adalah minat yang berhubungan atau timbul dari dalam individu.
- 4) *Extrinsic interest*, adalah minat yang didorong oleh beberapa sumber tenaga luar.

Minat dapat muncul karena adanya daya tarik dari dalam individu maupun dari luar individu. Minat yang muncul dari luar individu yaitu yang berasal dari lingkungan sekitar, sedangkan untuk dari dalam individu yaitu dari “hati sanubari” yang disertai perasaan senang dan keinginan yang kuat untuk memperoleh objek tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru adalah kondisi di mana seseorang mendapatkan informasi tentang profesi guru, kemudian timbul rasa senang dan tertarik, dan akan memberikan perhatian lebih terhadap profesi guru sehingga timbul keinginan untuk menjadi guru. Mahasiswa jurusan Pendidikan IPS yang berminat

menjadi guru, diduga akan muncul dorongan untuk mempersiapkan diri menjadi guru.

3. Tinjauan Tentang Pengalaman PPL

a. Pengertian Pengalaman PPL

Menurut Poerwadarminto (1996: 8), “Pengalaman adalah suatu keadaan, situasi dan kondisi yang pernah dialami (dirasakan), dijalankan dan ditanggung dalam praktek nyata”. Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa pengalaman dapat terjadi di mana saja, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut kamus psikologi “Pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari praktik atau dari usaha belajar (Chaplin, 2002: 179). Menurut Oemar Hamalik, di Universitas atau Perguruan Tinggi pengalaman ini dikenal dengan PPL. Seperti dinyatakan oleh beliau:

Pengalaman Lapangan merupakan salah satu kegiatan Intrakurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup baik latihan mengajar tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan

Pengalaman Lapangan berorientasi pada:

1. Berorientasi pada kompetensi
2. Terarah pada pembentukan kemampuan-kemampuan profesional mahasiswa calon guru atau tenaga kependidikan lainnya
3. Dilaksanakan, dikelola, dan ditata secara terbimbing dan terpadu. (Oemar Hamalik, 2003: 170-171)

PPL adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar maupun

latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan lainnya. Sasaran yang ingin dicapai adalah kepribadian calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Oemar Hamalik, 2003: 171)

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah suatu kondisi berupa pengetahuan dan keadaan yang pernah dialami, dijalankan serta di rasakan dalam praktik nyata secara terbimbing dan terpadu. Pengalaman dapat diperoleh dari mana saja, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pengalaman dapat dijadikan bekal untuk menjalankan suatu pekerjaan dan kehidupan.

Pengalaman yang diperoleh dari pendidikan salah satu contohnya adalah melalui program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Program PPL adalah program kegiatan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan aspek manajemen dan waktu. Dengan adanya program tersebut diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman untuk menjadi guru yang kompeten dan profesional.

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman PPL adalah suatu kondisi berupa pengetahuan dan keadaan yang dialami oleh mahasiswa disekolah dalam praktik nyata secara terbimbing dan terpadu. Dengan PPL mahasiswa dapat memperoleh pengalaman yang sangat

bermanfaat yaitu mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi dan profesionalisme sebagai calon guru/pendidik.

b. Program Kerja PPL

Mahasiswa dari program kependidikan diwajibkan mengikuti mata kuliah PPL yang dilaksanakan di sekolah. PPL di sekolah memprogramkan berbagai kegiatan yang nantinya untuk bekal mahasiswa calon guru untuk menjadi guru. Program kerja disekolah saling mendukung satu dengan lainnya untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru untuk menjadi guru.

Mahasiswa calon guru wajib mengikuti kegiatan PPL. PPL merupakan praktik mengajar di kelas dengan keseluruhan rangkaian prosesnya demi mencapai profesionalisme membelajarkan siswa (TIM Penyusun Kumpulan Makalah Pembelajaran KKN, 2012: 6). Di dalam PPL mahasiswa calon guru dituntut untuk membuat program kerja untuk mengajar maupun program yang menunjang pembelajaran demi mencapai kompetensi dan profesionalisme sebagai calon guru untuk menjadi guru. Program PPL yang dilaksanakan disekolah meliputi:

- a. Menyusun perangkat persiapan pembelajaran. Dalam menyusun perangkat persiapan pembelajaran mahasiswa dituntut untuk membuat silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Silabus yang dibuat harus mencakup semua pembelajaran, sedangkan RPP dibuat sebagai acuan pembelajaran di kelas.
- b. Praktik mengajar terbimbing dan mandiri. Praktik mengajar dalam PPL dilakukan secara terbimbing dan mandiri. Praktik secara terbimbing berarti ketika mahasiswa mengajar di kelas didampingi oleh guru pembimbing dan di arahkan di dalam kelas saat mengajar. Sedangkan praktik

mengajar mandiri, mahasiswa mengajar di kelas tanpa didampingi oleh guru pembimbing.

- c. Menyusun dan mengembangkan alat evaluasi. Mahasiswa dalam mengajar di kelas dituntut untuk menyusun dan mengembangkan soal untuk pembelajaran serta mengevaluasi setiap pembelajaran usai.
- d. Menerapkan inovasi pembelajaran. Di dalam pembelajaran mahasiswa harus mampu berinovasi agar pembelajaran tidak monoton. Misalnya pembelajaran di kelas diselingi dengan permainan atau mengajak siswa belajar di luar kelas.
- e. Mempelajari administrasi guru. Mahasiswa yang melaksanakan PPL harus mempelajari administrasi guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Administrasi tersebut meliputi membuat daftar nilai, presensi, nilai raport dan lain-lain.
- f. Pengembangan media. Mahasiswa yang mengajar di kelas harus dapat mengembangkan media pembelajaran agar siswa tidak bosan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh mahasiswa dalam mengajar menggunakan media LCD atau gambar-gambar yang diselingi dengan permainan.
- g. Kegiatan lain yang menunjang kompetensi mengajar. Kegiatan ini berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Selain ketrampilan mengajar dan pengetahuan kerja, guru juga harus mempunyai sikap dalam bekerja. Sikap tersebut yaitu sikap guru ketika mengajar di dalam kelas maupun sikap ketika berada di luar kelas. Menurut Ngalim Purwanto (2006: 141) “Sikap adalah suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi”. Sedangkan menurut Brono dalam Muhibbin Syah (2002: 120) berpendapat bahwa “sikap adalah kecenderungan relatif menetap untuk bereaksi dengan cara yang baik dan buruk terhadap orang, barang atau objek tertentu”. Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu cara

bereaksi dengan cara yang baik dan buruk terhadap orang, barang atau situasi yang dihadapi.

Adapun ciri-ciri sikap menurut Bimo Walgito (1991: 118) adalah:

- 1) Sikap adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, ini berarti bahwa manusia pada lahir belum mempunyai sikap tertentu.
- 2) Sikap itu selalu ada karena ada hubungan antara individu dengan objek, oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dengan objek-objek.
- 3) Sikap dapat tertuju kepada satu objek saja juga dapat sekumpulan objek.
- 4) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar kalau suatu sikap telah terbentuk dan merupakan suatu nilai dalam kehidupan seseorang maka secara relatif singkat sikap itu sulit mengalami perubahan dan membutuhkan waktu yang lama.
- 5) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan faktor motif, ini berarti bahwa suatu sikap terhadap objek tertentu akan selalu diikuti adanya perasaan yang bersifat positif atau negatif terhadap objek tertentu.

Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi sikap dapat terbentuk karena ada hubungan individu dengan objek atau individu dengan sekumpulan objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Sebagai seorang guru yang profesional juga dituntut untuk mempunyai sikap yang positif terhadap siapapun. Guru dalam mengajar harus bersikap baik, karena akan menjadi panutan bagi siswanya. Sikap guru yang baik antara lain:

1. Guru masuk kelas tepat waktu. Sebagai seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya, guru harus masuk tepat waktu karena akan menjadi contoh untuk siswanya supaya tidak terlambat masuk kelas. Selain itu, guru juga tidak korupsi waktu.

2. Guru harus berpakaian rapi. Sebagai seorang guru harus berpakaian rapi karena guru sebagai panutan dan teladan untuk siswanya. Selain itu, guru juga harus mempunyai karakter yang baik salah satunya yaitu dengan berpakaian rapi.
3. Guru harus mampu berkomunikasi dan bersikap ramah terhadap semua komponen yang ada di sekolah. Sebagai seorang guru dituntut untuk selalu bersikap ramah terhadap semua komponen di sekolah baik dengan sesama guru, dengan siswa, maupun dengan karyawan. Tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi guru juga harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada semua masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa, program kerja PPL saling berkaitan dan mendukung satu dengan lainnya. Dengan adanya kegiatan PPL diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mahasiswa sebagai calon guru untuk menjadi guru.

Pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan PPL nantinya dapat menjadi bekal mahasiswa calon guru untuk menjadi guru. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari kegiatan PPL yaitu mahasiswa dapat mengetahui keterampilan mengajar, pengetahuan kerja, dan sikap kerja. Dari keseluruhan program-program PPL yang ada di atas, diharapkan mahasiswa calon guru dapat mengajar dengan profesional dan kompeten, serta lebih siap untuk menjadi guru.

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anang Cahya Utama (2006) yang berjudul “Hubungan Pengalaman KKN-PPL dan Nilai Pembelajaran Mikro dengan Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISE UNY untuk Menjadi Guru Profesional” bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman KKN-PPL dengan kesiapan menjadi guru, dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,552 > 0,220$) dan nilai $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anang Cahya Utama adalah sama-sama meneliti mengenai Pengalaman KKN-PPL yang dijadikan variabel bebas dan kesiapan menjadi guru yang dijadikan variabel terikat. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel bebasnya ditambah minat menjadi guru.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Nuryani (2006) yang berjudul “Hubungan Minat Menjadi Guru dan Sumber Informasi Dunia Kerja dengan Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional pada Mahasiswa Jurusan PKN di Perguruan Tinggi di DIY” bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan minat menjadi guru dengan kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa jurusan PKN, dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,201 > 0,117$) dan $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Nuryani adalah

sama-sama meneliti mengenai minat menjadi guru yang dijadikan variabel bebas. Serta kesiapan menjadi guru yang dijadikan variabel terikatnya. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel bebasnya ditambah dengan pengalaman PPL.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh (2006) dengan judul “Hubungan Minat Menjadi Guru dengan Keterampilan mengajar PPL II Mahasiswa Angkatan 2007 Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran di SMK Wilayah Sleman”. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat untuk menjadi guru dengan keterampilan mengajar PPL II yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,591 dengan tingkat signifikansi 5%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh adalah sama-sama meneliti minat menjadi guru yang dijadikan variabel bebas. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel bebasnya ditambah Pengalaman PPL, dan variabel terikatnya kesiapan menjadi guru, sedangkan pada penelitian Siti Munawaroh keterampilan mengajar PPL II dijadikan variabel terikat.

C. Kerangka Pikir

Guru merupakan komponen yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang mengajar dikelas harus kompeten dan profesional. Agar guru dapat mengajar dengan kompeten dan profesional maka dibutuhkan minat dan pengalaman agar guru siap untuk mengajar.

Minat menjadi sesuatu yang penting bagi seseorang yang hendak melakukan suatu aktivitas. Minat muncul karena adanya kesesuaian antara

diri orang itu dengan objek yang diminati. Minat menjadi guru adalah keadaan dimana seseorang mendapat pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru yang selanjutnya akan timbul rasa senang dan tertarik terhadap profesi guru, sehingga timbul hasrat dan kemauan untuk menjadi guru. Demikian pula halnya dengan para mahasiswa calon guru khususnya guru mata pelajaran IPS, mahasiswa yang memiliki minat terhadap profesi guru maka dapat diprediksi bahwa dalam dirinya akan muncul perasaan senang dan berusaha sebaik-baiknya untuk mencapai apa yang diminatinya. Mahasiswa yang memiliki minat menjadi guru IPS yang tinggi, maka diduga dalam dirinya akan muncul dorongan untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang kompeten dan profesional.

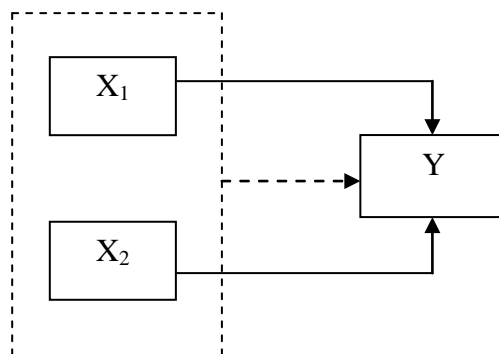
Guru yang kompeten dan profesional harus mempunyai pengalaman mengajar sebelumnya. Pengalaman mahasiswa sebagai seorang calon guru diperoleh dari kegiatan PPL. Kegiatan PPL dilakukan untuk dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa terutama dalam hal mengajar, memperluas wawasan, melatih dan mengembangkan kompetensi. Diadakannya kegiatan PPL ini maka diharapkan mahasiswa calon guru memperoleh pengalaman, selain itu mahasiswa akan terlatih untuk menyesuaikan diri dengan dunia kerja yang nyata baginya di masa mendatang. Mahasiswa yang mempunyai pengalaman PPL diduga akan lebih siap untuk menjadi guru.

Mahasiswa calon guru yang nantinya akan menjadi guru harus mempunyai minat untuk menjadi guru dan pengalaman PPL. Minat dan

pengalaman PPL yang dimiliki mahasiswa akan menentukan mahasiswa calon guru siap atau tidak untuk menjadi guru. Apabila mahasiswa yang berminat tinggi terhadap profesi guru dan mempunyai pengalaman mengajar atau pengalaman PPL maka diduga akan siap untuk menjadi guru. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang berminat terhadap profesi guru dan kurang memiliki pengalaman terutama pengalaman mengajar atau pengalaman PPL diduga kurang siap untuk menjadi guru.

D. Paradigma Penelitian

Hubungan minat menjadi guru dan pengalaman PPL dengan kesiapan menjadi guru IPS dapat dilihat dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pikir

Keterangan:

X_1 : Variabel Minat Menjadi Guru

X_2 : Variabel Pengalaman PPL

Y : Variabel Kesiapan Menjadi Guru

—————> : Hubungan Minat menjadi Guru dengan Kesiapan menjadi Guru

—————> : Hubungan Pengalaman PPL dengan Kesiapan Menjadi guru

- - - - -> : Hubungan secara bersama-sama antara Minat menjadi Guru dan Pengalaman PPL dengan Kesiapan Menjadi Guru

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif minat menjadi guru dengan kesiapan menjadi guru IPS.
2. Terdapat hubungan positif Pengalaman PPL dengan kesiapan menjadi guru IPS.
3. Terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara minat menjadi guru dan Pengalaman PPL dengan kesiapan menjadi guru IPS.

Hipotesis statistik penelitian ini adalah:

1. $H_0 : \mu_{X1} = \mu_Y$
 $H_a : \mu_{X1} \neq \mu_Y$
2. $H_0 : \mu_{X2} = \mu_Y$
 $H_a : \mu_{X2} \neq \mu_Y$
3. $H_0 : \mu_{X1} = \mu_{X2} = \mu_Y$
 $H_a : \mu_{X1} \neq \mu_{X2} \neq \mu_Y$

Keterangan:

1. μ_{X1} : rerata skor minat menjadi guru
2. μ_{X2} : rerata skor pengalaman PPL
3. μ_Y : rerata skor kesiapan menjadi guru